

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian ini, kami menganggap penting untuk mengulas kembali beragam hasil dari penelitian sebelumnya yang dijalankan oleh para peneliti lain terkait dengan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU), para jemaah haji, dan elemen solidaritas sosial serta keagamaan. Penelitian kami dirancang untuk mengisi kekurangan yang ditemukan dalam lima studi terdahulu yang kami rujuk sebagai bahan literatur dalam analisis ini, yaitu:

1. Penelitian dengan judul **“Pengaruh Penguasaan Materi, Kemampuan Menggunakan IT dan Kemampuan Mengembangkan Materi terhadap Prestasi Belajar PAI di SMP Islam Al Azhar 18 Salatiga Tahun 2021”** (Hendro, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kemahiran menguasai materi dengan hasil proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Hendro juga menunjukkan hasil yang serupa, terutama terkait dengan variabel independen yang berkaitan dengan penguasaan materi.
2. Penelitian dengan judul **“Pengembangan Model Pelatihan Bimbingan Ibadah Haji di Kabupaten Gresik”** (Ariani, 2004). Studi yang dilaksanakan ini adalah studi pengembangan yang mencakup dua tahap: tahap pertama bertujuan untuk merancang model pelatihan bagi jemaah

haji, sedangkan tahap kedua adalah penerapan dan evaluasi model tersebut melalui desain *before-after* untuk menilai perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan praktik jemaah. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama, sebagai berikut: 1) responden memfavoritkan materi pelatihan yang berfokus pada aplikasi praktis dan melibatkan penggunaan Bahasa Arab percakapan; 2) metode pelatihan yang disukai adalah metode interaktif termasuk sesi tanya jawab, ceramah, dan diskusi; 3) pelatih yang ideal di mata responden adalah mereka yang ramah, ahli dalam materi dan metode pelatihan, berpendidikan relevan, dan memiliki kemampuan berhumor yang baik; 4) media pelatihan yang populer meliputi penggunaan OHP, demonstrasi, dan media televisi; 5) durasi pelatihan yang ideal adalah selama empat minggu dengan enam pertemuan, dengan masing-masing pertemuan berlangsung tiga jam. Penelitian ini akan mengikuti studi sebelumnya oleh Farida Ariani yang juga mengeksplorasi variabel serupa termasuk bimbingan manasik haji dan kondisi lingkungan manasik haji.

3. Penelitian dengan judul “**Pengaruh Prediket Haji Mabror Terhadap Motivasi Manasik Calon Jemaah Haji**” (Japeri, 2017). Kajian literatur yang diuraikan dalam tulisan ini memperlihatkan bahwa harapan untuk mencapai haji mabrur merupakan aspirasi yang diidamkan oleh semua calon jemaah haji di kota Padang, mengingat besar ganjaran yang ditawarkan, yaitu jaminan masuk surga. Faktor ini signifikan dalam memotivasi para calon jemaah haji di kota tersebut untuk berpartisipasi secara serius dalam prosesi manasik haji. Studi yang dilakukan

sebelumnya oleh Japeri menunjukkan kesamaan dalam kajian yang akan dijalankan saat ini, terutama dalam mengkaji variabel kesempurnaan pelaksanaan ibadah haji untuk mencapai haji mabrur, yang peneliti jadikan sebagai variabel terikat dalam penelitian yang kami lakukan.

4. Penelitian terdahulu dengan judul **“Manajemen Manasik Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Babussalam Padang (Studi Pelaksanaan)”** (Santika & Efrizal, 2020). Studi ini dijalankan dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memaparkan realitas yang terjadi terkait individu, proses, aktivitas, atau objek secara mendetail dan apa adanya. Kesimpulan yang dihasilkan dari studi ini meliputi: 1) Isu terkait pembimbing yang belum bersertifikat, ditambah dengan kebutuhan akan persyaratan tambahan guna meningkatkan keahlian mereka, 2) Kurangnya penyajian materi bimbingan secara efektif serta absennya rencana pembelajaran dan modul yang sistematis, 3) Penggunaan metode ceramah dan sesi tanya jawab masih mendominasi, yang mengakibatkan tidak semua jemaah memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, 4) Terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kualitas media pembelajaran dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji, sehingga memungkinkan setiap calon jemaah haji yang ikut serta dapat memahami prosesi manasik secara efektif dan mencapai haji yang mabrur. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Santika menunjukkan kesamaan dengan penelitian ini, khususnya dalam aspek penyelenggaraan manasik haji oleh KBIH.

5. Penelitian dengan judul **“Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat”** (Hiryanto, 2017).

Kajian literatur yang dilaksanakan menyatakan bahwa pendekatan pedagogis, andragogis, dan heutagogis terintegrasi dalam sebuah kontinuitas. Hal ini menunjukkan bahwa tiap pendekatan tidak beroperasi secara terpisah; lebih lanjut, implementasinya mengutamakan peranan peserta didik serta tingkat kematangan atau kebijaksanaan mereka, serta kontribusi pendidik (instruktur) dalam mengaktifkan peran komunitas. Oleh karena itu, kemunculan dari pendekatan-pendekatan ini memberikan dampak dan nilai positif serta negatif yang beragam terhadap wawasan pendidikan. Adapun penelitian yang dijalankan oleh Hiryanto menunjukkan kemiripan dengan studi yang akan dijalankan peneliti, terutama dalam kaitannya dengan variabel independen pendidikan orang dewasa (andragogi) yang dikhususkan pada pembimbingan manasik haji.

B. Bimbingan Manasik Haji

1. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Frasa “bimbingan manasik haji” terbentuk dari tiga elemen kata, yaitu “bimbingan,” “manasik,” dan “haji.” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “bimbingan” memiliki makna sebagai arahan atau penjelasan mengenai teknik melaksanakan sesuatu; bimbingan; kepemimpinan. (Pusat Pengembangan dan Pembinaan

Bahasa, 2023). Sedangkan sebagai terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Istilah “*guidance*” yang berasal dari kata dasar “*guide*” secara harfiah memiliki makna: (1) memberi arahan, (2) memandu, (3) mengatur, dan (4) menyetir.(Masdudi, 2015).

Adapun Kartadinata (2010) dalam El Fiah (2014) menyatakan, bimbingan didefinisikan sebagai proses yang membantu seseorang mencapai perkembangan maksimal. Untuk memahami ini, penting untuk mengeksplorasi lebih dari sekadar makna harfiahnya, melainkan memahami dua elemen krusial yang terkandung di dalamnya. *Pertama*, konsep bantuan dalam bentuk arahan mengarah pada proses pemberdayaan seseorang dalam mengasah kemampuan untuk menetapkan dan menjalankan pilihan berdasarkan pertimbangan pribadi. Tahapan ini melibatkan serangkaian proses dalam membuat keputusan yang mengarah pada kemampuan adaptasi individu terhadap berbagai perubahan situasional. *Kedua*, perkembangan optimal menggambarkan fase pertumbuhan yang selaras dengan kapasitas inheren dan nilai-nilai yang menjadi pegangan oleh pribadi tersebut.

b. Prinsip Bimbingan

Prinsip yang dibahas adalah pedoman yang dapat diikuti dalam proses bimbingan. Tidak semua bentuk bantuan atau arahan dapat dikategorikan sebagai bimbingan. El Fiah (2014) menyatakan bahwa bantuan yang efektif harus selalu memenuhi beberapa kriteria dan prinsip:

- 1) sebuah proses yang berkelanjutan, terencana dengan sistematis, dan memiliki arahan yang jelas menuju sebuah tujuan:
- 2) proses ini bertujuan untuk mendukung individu:
- 3) merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada semua orang (*guidance for all*);
- 4) tujuannya adalah agar setiap individu bisa mengoptimalkan pengembangan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya:
- 5) diharapkan individu dapat mencapai perkembangan yang maksimal dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup:
- 6) pelaksanaannya bisa menggunakan berbagai metode dan teknik, baik secara individu maupun dalam kelompok:
- 7) dalam kegiatan bimbingan, penggunaan berbagai media sebaiknya dilakukan dalam suasana yang mendukung pertumbuhan:
- 8) Perlu dijalankan secara efektif dan efisien oleh para ahli yang memiliki keahlian, keterampilan, dan pengalaman yang khusus di bidang pembimbingan.

Selain 8 prinsip diatas, (Masdudi, 2015) menambahkan, bahwa pelaksanaan program bimbingan harus dievaluasi.

c. Tujuan Bimbingan

Menurut (Susanto, 2018), esensi dari proses bimbingan adalah mencapai lima fungsi utama yang mendorong pengembangan individu yang otonom, yaitu:

- 1) Memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar dengan sebenarnya,
- 2) Menerima keberadaan diri dan lingkungan dengan sikap yang positif dan proaktif,
- 3) Melakukan pemilihan keputusan secara mandiri,
- 4) Mengendalikan arah pengembangan diri,
- 5) Realisasi diri sebagai individu yang independen.

Adapun bimbingan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual yang ditandai dengan penguasaan ilmu dan keterampilan saja, tetapi merupakan suatu proses dinamis di mana kemampuan tersebut akan terus berkembang sebagai respons terhadap perubahan lingkungan yang terus-menerus (Masdudi, 2015). Dalam konteks bimbingan manasik haji, bimbingan diinterpretasikan sebagai suatu proses penyampaian informasi, penjelasan, dan arahan kepada calon jemaah haji mengenai prosedur dan esensi dari pelaksanaan ibadah haji sehingga mereka dapat menjalankan ibadah dengan optimal.

d. Hubungan Bimbingan dengan Pendidikan

Menurut Furqon *dalam* (Rifdah El Fiah, 2014), konsep bimbingan merupakan elemen esensial dalam bidang pendidikan yang ditujukan

untuk mendukung individu dalam memenuhi kebutuhannya, memahami kemampuannya, serta menuntun mereka untuk mencapai tujuan hidup yang signifikan. Bimbingan disediakan oleh profesional yang kompeten dalam memfasilitasi pertumbuhan personal individu. Dalam konteks ini, bimbingan didefinisikan sebagai suatu proses pendampingan terhadap individu yang masih dalam tahap perkembangan untuk mengenali diri sendiri dan mencapai prestasi akademis yang maksimal. Di lingkungan sekolah, bimbingan memiliki tujuan praktis untuk membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan mereka selama menjalani proses pendidikan, serta memberi arahan tentang evolusi personal dan akademis untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, pelaksana layanan ini dikenal dengan sebutan “konselor” atau “*helper*”, yang biasanya dijabat oleh Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, sedangkan individu yang menerima layanan tersebut dikenal sebagai “konseli”. Interaksi antara konselor dan konseli diarahkan untuk membantu siswa dalam menggali dan mengoptimalkan potensi diri serta menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi, baik dalam aspek pribadi, sosial, edukatif, maupun karier.

Dalam praktiknya, bimbingan dan konseling mengadopsi prinsip-prinsip etika seperti kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, keaktifan, kemandirian, aktualitas, dinamika, integrasi, normativitas, dan profesionalisme. Prinsip-prinsip ini menjamin bahwa layanan yang

diberikan tidak hanya bersifat profesional tetapi juga mendukung pengembangan pribadi dan sosial siswa. Keberadaan layanan ini krusial dalam membentuk karakter serta kompetensi siswa, sehingga mereka siap menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.

Bimbingan dan konseling memiliki peran vital dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, di mana siswa dapat merasa aman dan terdorong untuk berkembang sesuai dengan kapasitas mereka. Peran ini sangat signifikan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang bertujuan untuk membina individu yang independen dan kompeten.

2. Bimbingan Manasik Haji sebagai bagian Pendidikan

a. Bimbingan Manasik Haji sebagai bagian Pendidikan Nonformal

Bimbingan manasik haji termasuk dalam pendidikan nonformal karena mempunyai beberapa ciri:

- 1) Tidak mengikuti kurikulum formal seperti yang ada di lembaga pendidikan formal. Meskipun ada materi yang harus disampaikan, pendekatan dan metodenya lebih fleksibel.
- 2) Peserta bimbingan manasik haji tidak harus memenuhi persyaratan formal tertentu seperti yang biasanya diperlukan untuk masuk ke lembaga pendidikan formal. Siapa pun, tanpa memandang latar belakang pendidikan formalnya, dapat mengikuti bimbingan manasik haji.

- 3) Layaknya pendidikan nonformal lainnya, keberadaan bimbingan manasik haji bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada para peserta sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah haji secara tepat dan sesuai..
- 4) Bimbingan manasik haji biasanya dilakukan di luar lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan formal. Tempatnya bisa di masjid, pusat kegiatan umat Islam, atau tempat-tempat lain yang sesuai.

Sedangkan secara legal, bimbingan manasik haji termasuk dalam pendidikan nonformal, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26, yaitu:

- 1) Pendidikan nonformal diberikan kepada individu di masyarakat yang memerlukan alternatif pendidikan selain metode formal, berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap untuk memperkuat prinsip pembelajaran sepanjang hayat.
- 2) Kegunaan utama dari pendidikan nonformal adalah untuk mempertajam potensi setiap orang dengan menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis, serta membentuk sikap profesional dan karakter.
- 3) Beragam bentuk pendidikan nonformal termasuk pendidikan keterampilan sehari-hari, pendidikan anak usia dini, pendidikan remaja, program pemberdayaan perempuan, kursus literasi,

pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, dan lainnya yang bertujuan mengembangkan kapasitas individu.

- 4) Lembaga yang menawarkan pendidikan nonformal meliputi kursus dan pelatihan, grup belajar, pusat aktivitas komunitas, majelis taklim, dan berbagai bentuk satuan pendidikan lainnya.
- 5) Tujuan dari program kursus dan pelatihan adalah menyediakan kemampuan dasar dan keterampilan praktis, mempersiapkan individu untuk mengatasi tantangan kehidupan, dan membentuk sikap yang penting untuk pengembangan pribadi dan profesional, serta membuka peluang untuk bekerja, berbisnis, atau melanjutkan pendidikan lebih lanjut.
- 6) Hasil pendidikan nonformal dapat diakui setara dengan pendidikan formal melalui proses evaluasi kesetaraan yang diatur oleh pihak berwenang pemerintah atau pemerintah daerah sesuai standar pendidikan nasional.

Beberapa peraturan telah diterapkan untuk mengontrol kegiatan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah. Hal ini melibatkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 yang menetapkan tata cara pelaksanaan Haji dan Umrah, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2018 tentang pengelolaan haji reguler, serta Keputusan Direktur Jenderal Nomor 59 mengenai Panduan Operasional untuk Kelompok Bimbingan (Hamid, 2020).

Regulasi yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 13 Tahun 2018, khususnya artikel 19 sampai 25, menetapkan persyaratan bagi Kelompok Bimbingan, antara lain:

- 1) Kelompok bimbingan harus:
 - a) Terdaftar resmi sebagai lembaga hukum berupa yayasan atau perkumpulan;
 - b) Dikelola oleh pengurus yang tidak aktif sebagai pegawai negeri di Kementerian Agama;
 - c) Memiliki tenaga ahli dalam manajemen perjalanan haji, manasik haji, dan kesehatan, yang dibuktikan dengan sertifikasi pembimbing manasik;
 - d) Memperoleh surat rekomendasi dari kepala kantor wilayah setempat.
- ★ 2) Kelompok bimbingan harus memperoleh izin operasional dari Direktur Jenderal, yang diberikan melalui keputusan resmi.
- 3) Semua aktivitas bimbingan harus sesuai dengan standar dan pedoman yang dituangkan dalam manual bimbingan manasik dan perjalanan haji yang disahkan oleh Direktur Jenderal.

Lebih lanjut, sangat penting bagi setiap Kelompok Bimbingan untuk memastikan bahwa pembimbingnya memiliki kualifikasi yang terverifikasi melalui sertifikat pembimbing manasik dari Direktur

Jenderal. Kelompok tersebut juga perlu mengelola entitas pendidikan yang dapat berupa madrasah atau pesantren, atau paling tidak lima majelis taklim yang diakui, berdasarkan dokumen resmi dari Kepala KUA lokal. Selain itu, mereka harus memiliki kantor tetap dan fasilitas yang cukup untuk mengadakan kegiatan bimbingan dengan kapasitas minimal 45 orang serta menyelenggarakan program bimbingan manasik untuk jumlah peserta yang sama.

b. Bimbingan Manasik Haji sebagai bagian Pendidikan Andragogi

Bimbingan manasik haji dapat dianggap sebagai contoh dari pendidikan andragogi. Andragogi adalah teori pembelajaran yang khusus dirancang untuk pendidikan orang dewasa, yang menekankan pada proses belajar yang lebih mandiri dan berorientasi pada pengalaman. Menurut (Hiryanto, 2017), dalam konteks pendidikan nonformal, prinsip serta teori andragogi dijadikan sebagai dasar utama dalam melaksanakan proses belajar mengajar di berbagai jenis, struktur, dan level penyelenggaraan pendidikan nonformal.

Manasik haji sebagai pendidikan andragogi memanfaatkan pendekatan pendidikan untuk orang dewasa, di mana pembelajaran difokuskan pada kebutuhan, pengalaman, dan motivasi intrinsik para jemaah. Hal ini sesuai dengan (Lubis, 2023) yang menyatakan bahwa manasik haji memberikan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung, yang sangat relevan dalam konteks andragogi. Jemaah haji tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga

menerapkannya langsung dalam praktik ibadah mereka. Sedangkan menurut (Ritonga, 2021), pendidikan andragogi dalam manasik haji mengakomodasi perbedaan individu dan konteks sosial budaya para jemaah, yang membantu mereka merasa lebih terlibat dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ritus-ritus haji. Selain itu, dalam andragogi, pembelajaran dipandu oleh nilai dan tujuan pribadi yang dalam manasik haji mengintegrasikan nilai religius dan tujuan spiritual jemaah, membuat proses belajar menjadi sangat relevan dan bermakna (Tholabi, 2023).

3. Manasik

Dalam bahasa Arab, kata “manasik” (مَنَاسِك) memiliki arti “ritual” atau “tata cara”. Kata ini berasal dari kata “nasik” (نَاسِك), yang berarti “orang yang melakukan ibadah”.

Menurut Hamid (2020), kata manasik yang diambil dari *fi'il madi nasaka yansuku naskan* itu digunakan dalam empat arti dan makna:

Pertama, Ini bisa diinterpretasikan sebagai bentuk pelaksanaan ibadah secara luas, sesuai dengan pengertian yang terdapat dalam firman Allah surat Al-An'am aya ke-162 yaitu menyebutkan bahwa segala aspek kehidupan seperti shalat, ibadah, kematian, dan kehidupan seseorang sepenuhnya berada di bawah kekuasaan dan otoritas Allah, yang merupakan penguasa seluruh alam semesta..

Kedua, hal ini merujuk pada penyembelihan yang bertujuan agar semakin dekat kepada Allah SWT (*taqarrub*) yang terkait dengan pelaksanaan ibadah haji, seperti disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat yang ke-196 yang menyebutkan bahwa haji dan umrah harus dilakukan dengan tulus untuk Allah. Apabila seseorang mengalami kendala selama menjalankan ibadah tersebut, seperti terhalang sehingga tidak bisa melanjutkan, maka diperbolehkan untuk melakukan kurban dengan menyembelih binatang ternak yang tersedia. Selain itu, orang yang melakukan haji atau umrah tidak boleh mencukur rambutnya sebelum kurban tersebut terlaksana. Dalam situasi dimana seseorang sakit atau mengalami iritasi kulit kepala yang menyebabkan kebutuhan untuk mencukur, maka wajib baginya untuk menebusnya dengan berpuasa, berbuat sedekah, atau menyembelih hewan..

★ *Ketiga*, manasik dapat diartikan sebagai serangkaian ibadah yang khusus berkaitan dengan pelaksanaan haji dan umrah, mencakup semua amalan yang terlibat dalam kedua ibadah tersebut, termasuk rukun, wajib, dan sunah. Ini adalah pengertian yang digunakan dalam ayat suci Al-Qur'an surat QS. Al-Baqarah ayat ke-200, yang menyebutkan bahwa setelah seseorang menyelesaikan rangkaian manasik, hendaknya ia berzikir kepada Allah dengan intensitas yang sama atau bahkan lebih besar daripada cara mereka mengenang nenek moyang mereka.

Keempat, manasik atau *mansak* dapat diartikan sebagai metode beribadah yang dijalankan oleh berbagai umat beragama, termasuk Kristen, Yahudi, Hanifiyah, dan Islam. Makna ini dapat diperoleh dari ayat suci Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat ke-34 yang menjelaskan bahwa setiap umat telah diciptakan dengan cara ibadah mereka masing-masing yang bertujuan untuk memudahkan mereka dalam mengingat dan menyebut nama Allah saat menerima rezeki berupa binatang ternak yang diberikan oleh-Nya. Oleh karena itu, dikukuhkan bahwa hanya ada satu Tuhan.

4. Haji

a. Pengertian Haji

Menurut Sarwat (2019) haji secara bahasa bermakna (الْقَصْدُ) *al-qashdu*, yang artinya menyengaja untuk melakukan sesuatu yang agung. Haji juga bermakna mendatangi sesuatu atau seseorang. Dikatakan *hajja ilaina fulan* (حُجُّ إِلَيْنَا فُلَانٌ) artinya fulan mendatangi kita. Dan makna *rajulun mahjuj* (رَجُلٌ مُّحْجُوجٌ) adalah orang yang dimaksud.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019, Ibadah Haji adalah rukun Islam kelima bagi orang Islam yang mampu untuk melaksanakan serangkaian ibadah tertentu di Baitullah, masyair, serta

tempat, waktu, dan syarat tertentu. Dan menurut Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah (2023), haji merupakan ibadah yang melibatkan perjalanan suci ke Ka'bah di Baitullah, yang dilaksanakan dengan serangkaian ritual tertentu sebagai bentuk ketaatan kepada panggilan Allah SWT. Para jamaah haji berkumpul di Arafah untuk wukuf, menginap di Muzdalifah dan Mina, melakukan Tawaf mengelilingi Ka'bah, serta Sa'i antara Safa dan Marwah. Seluruh kegiatan ini dilakukan dalam periode waktu khusus dan dengan tujuan untuk mencari keberkahan serta meraih keridhaan Allah semata.

b. Hukum Haji

Ibadah haji merupakan kewajiban bagi umat Islam yang telah memenuhi syarat tertentu. Haji hanya diwajibkan dilakukan satu kali dalam seumur hidup. Melaksanakan haji lebih dari satu kali dianggap sebagai perbuatan sunah. Namun, bagi mereka yang telah membuat nadzar untuk haji, kewajiban untuk menunaikannya muncul karena nadzar tersebut.

c. Waktu Mengerjakan Haji

Ibadah haji, yang merupakan salah satu rukun Islam, dilaksanakan selama bulan Dzulhijjah. Kegiatan utama haji dimulai pada tanggal 9 Dzulhijjah, saat jamaah haji berkumpul di padang Arafah untuk melaksanakan wukuf, yang merupakan puncak dari ibadah haji. Keesokan harinya, pada tanggal 10 Dzulhijjah, dikenal sebagai hari Nahr, dimana umat Islam di seluruh dunia merayakan Idul Adha dengan

berkurban. Prosesi haji berlanjut ke hari-hari Tasyriq, yaitu tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah, di mana para jemaah melanjutkan ibadah-ibadah haji dan merenungkan esensi dari pengorbanan dalam Islam.

c. Syarat Haji

- 1) Islam
- 2) *Baligh* (dewasa)
- 3) *Aqil* (berakal sehat)
- 4) Bebas (tidak menjadi budak)
- 5) *Istita'ah* (mampu).

Istita'ah berarti seseorang memiliki kemampuan untuk menjalankan ibadah haji dari sudut pandang:

a) Jasmani:

Memiliki kesehatan dan kekuatan fisik yang memadai guna menjalankan ibadah haji.

b) Rohani:

(1) Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tata cara haji.

(2) Berada dalam kondisi mental yang stabil dan siap secara psikologis untuk menjalankan ibadah haji yang melibatkan perjalanan jauh.

c) Ekonomi:

- (1) Dapat memenuhi Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPIH) yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dengan menggunakan uang atau harta yang diperoleh secara halal.
- (2) Uang untuk biaya haji tidak boleh diambil dari satu-satunya sumber pendapatan yang jika dijual akan menyebabkan kesulitan bagi diri sendiri dan keluarga.
- (3) Selain itu, harus ada dana yang cukup untuk biaya hidup keluarga yang ditinggalkan selama menjalankan ibadah haji.

d) Keamanan:

- (1) Merasa aman selama melakukan perjalanan dan menjalankan ibadah haji.
- (2) Keamanan untuk keluarga, harta benda, serta tugas dan tanggung jawab yang dibiarkan di rumah.
- (3) Tidak ada penghalang seperti mendapatkan kesempatan atau izin untuk berhaji, termasuk mendapatkan jatah kuota tahun ini, atau terbebas dari pencekalan.

d. Rukun haji

Rukun haji adalah sekumpulan aktivitas yang harus dilakukan dalam rangka menunaikan ibadah haji dan tidak dapat diwakili atau diganti dengan tindakan lain seperti dam. Ketika salah satu atau beberapa rukun ini tidak terpenuhi, maka pelaksanaan ibadah haji tersebut dianggap tidak sah atau tidak memenuhi syarat. Rukun haji sangat penting karena

merupakan inti dari pelaksanaan ibadah haji, yang mana setiap langkahnya memiliki arti dan tujuan yang mendalam dalam agama Islam.

Rukun haji adalah:

- 1) Ihram (niat);
- 2) Wukuf di Arafah;
- 3) Thawaf ifadah;
- 4) Sa'i;
- 5) Cukur;
- 6) Tertib.

e. Wajib Haji

Kewajiban dalam haji adalah serangkaian tindakan yang harus dilaksanakan selama melakukan ibadah haji. Jika ada satu dari tindakan tersebut yang tidak dilakukan, ibadah hajinya masih dianggap sah, namun orang tersebut harus membayar *dam*. Seseorang yang dengan sengaja meninggalkan salah satu dari tindakan tersebut tanpa alasan yang dibenarkan secara *syar'i* akan berbuat dosa. Berikut ini adalah kewajiban-kewajiban dalam haji:

- 1) Ihram, yakni niat berhaji dari *miqat*;
- 2) Mabit di Muzdalifah;
- 3) Mabit di Mina;
- 4) Melontar Jamrah Ula, Wusta dan Aqabah;
- 5) Thawaf wada' (bagi yang akan meninggalkan Makkah).

5. Bimbingan Manasik Haji

Berdasarkan penjelasan dari beberapa istilah yang disebutkan, bimbingan manasik haji dapat diartikan sebagai suatu proses dimana informasi, penjelasan, serta pengarahan diberikan kepada calon jemaah haji mengenai prosedur dan makna dari ibadah haji. Proses ini dapat dijalankan melalui cara-cara nonformal seperti kursus atau di lingkungan KBIHU, ataupun secara informal melalui keluarga, teman, atau media massa.

Manasik haji telah ada sejak zaman Nabi Ibrahim. Beliaulah yang pertama kali mengajarkan manasik haji kepada putranya, Nabi Ismail. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 125, dimana diungkapkan bahwa Ka'bah telah ditetapkan oleh Allah sebagai pusat berkumpul dan tempat yang memberikan keamanan bagi umat manusia. Allah juga memberikan perintah agar Maqam Ibrahim dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan salat. Selanjutnya, Allah memberi tugas kepada Ibrahim dan Ismail untuk menjaga kebersihan Ka'bah agar selalu siap menerima orang-orang yang melakukan *thawaf*, *i'tikaf*, serta *ruku'* dan sujud dalam salat mereka. Ayat Al Qur'an tersebut adalah:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا ۖ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا

إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Ayat ini menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah SWT untuk membersihkan Baitullah dan menjadikannya sebagai tempat

berkumpul bagi manusia, tempat yang aman, dan tempat ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim adalah orang pertama yang melakukan manasik haji, yaitu dengan membersihkan Baitullah dan melaksanakan ibadah-ibadah di dalamnya.

Nabi Ibrahim kemudian diperintah untuk beribadah kepada Allah dan mengajak umat manusia melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, sebagaimana yang tertulis dalam Al Qur'an Surat Al- Hajji ayat 26-27), bahwa Allah mengingatkan Nabi Ibrahim tentang pentingnya menjaga kesucian tempat suci dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun. Allah memerintahkan agar tempat tersebut dijaga bersih untuk mereka yang melakukan thawaf, beribadah, serta sujud di sana. Lebih lanjut, Allah menginstruksikan Nabi Ibrahim untuk mengajak umat manusia melakukan ibadah haji, yang akan memotivasi mereka untuk berkumpul dari berbagai penjuru, bahkan dengan berjalan kaki atau mengendarai unta yang kurus, menandakan perjalanan jauh yang mereka tempuh untuk sampai ke tempat suci tersebut. Ayat Al Qur'an tersebut berbunyi:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ
يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ۝

Panggilan dari Nabi Ibrahim AS. telah mendapat tanggapan positif dari masyarakat Arab. Selama ribuan tahun, dari generasi ke generasi, mereka telah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah yang dibangun oleh

Ibrahim, melakukan thawaf, serta memuliakan dan mengagungkan nama Allah.

Menurut (Kisworo, 2017), Pelaksanaan ibadah haji oleh Nabi Muhammad SAW telah berkembang dari praktik yang dulu dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Perkembangan tersebut meliputi kegiatan seperti sa'i, melempar jumrah, menginap di Muzdalifah dan Mina, serta diakhiri dengan tahallul. Praktik haji masa kini merupakan representasi simbolik dari tindakan Nabi Ibrahim dan keluarganya, Hajar serta Ismail. Terdapat pesan tersembunyi dalam praktik ini, yaitu pesan untuk mengikuti teladan Nabi Ibrahim dan keluarganya dalam mengabdikan diri kepada Allah.

6. Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji

Menurut Abdul Azis dan Kustini (2007) unsur-unsur manasik haji meliputi pembimbing/instruktur materi, metode, serta sarana dan prasarana. Pemilihan penceramah untuk menyampaikan materi manasik haruslah orang yang ahli dalam bidangnya, mengingat pentingnya pemahaman materi manasik haji bagi jemaah agar mereka dapat menjalankan ibadah dengan mandiri di tanah Haram. Kualitas materi dan metode penyampaian yang baik penting agar jemaah merasa termotivasi untuk mendengarkan dan memahami isi dari apa yang disampaikan. (Widyarini, 2013).

Bimbingan manasik haji tidak hanya diselenggarakan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Agama, tetapi juga bisa dijalankan oleh masyarakat, baik secara kelompok maupun individu. Seperti yang

tertera dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019, pasal 32 dan 33, Menteri memegang tanggung jawab untuk memberi pembinaan kepada para jemaah haji. Dalam pelaksanaan bimbingan dan pembinaan manasik haji reguler, Menteri dapat menggandeng KBIHU (Hamid, 2020).

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Tahun (2019), penyelenggaraan bimbingan manasik haji oleh KBIHU meliputi:

a. Sebelum Keberangkatan

- 1) Tatap muka paling sedikit 15 kali pertemuan.
- 2) Materi bimbingan meliputi:
 - a) Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dalam pengelolaan ibadah haji;
 - b) Pelatihan dan praktik manasik haji;
 - c) Nilai spiritual dan kebijaksanaan dari ibadah haji; d) Perilaku mulia;
 - d) Aspek kesehatan dalam ibadah haji;
 - e) Hak dan kewajiban para jemaah haji;
 - f) Strategi untuk mencapai haji yang mabrur dan cara mempertahankannya.

b. Selama di Arab Saudi

- 1) Menyempurnakan materi manasik haji, perjalanan antar kota selama musim haji, kesehatan, serta kunjungan ziarah.
- 2) Pembinaan untuk jemaah haji selama berada di Arab Saudi harus dilakukan bersama Pembimbing Ibadah Haji Kloter dan berkoordinasi dengan Ketua Kloter.

c. Materi untuk bimbingan manasik haji mengacu pada buku paket manasik haji yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama.

d. Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan jemaah haji adalah pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa (andragogi), yang meliputi metode-metode sebagai berikut:

- 1) ceramah;
- 2) sesi tanya jawab;
- 3) diskusi;
- 4) praktik di lapangan;
- 5) pemberian tugas;
- 6) bermain peran; dan
- 7) penggunaan media audio visual.

Menurut (Hiryanto, 2017), pendekatan andragogi dalam pendidikan orang dewasa bisa diterapkan melalui berbagai jenis aktivitas belajar yang disesuaikan dengan keperluan mereka dan keperluan sumber belajar yang tersedia. Aktivitas tersebut meliputi kelompok diskusi, permainan peran, simulasi, dan sesi pelatihan.

e. Pelaksanaan pembimbingan bagi para jemaah haji harus memanfaatkan berbagai alat bantu atau peraga, yang mencakup:

- 1) Manequin ihram;
- 2) Model kecil dari Masjidil Haram/Ka'bah dan Masjid Nabawi;
- 3) Model kecil atau gambar area Sa'i;
- 4) Model kecil atau gambar tenda di Arafah, tempat bermalam di Muzdalifah, dan tenda di Mina;
- 5) Model kecil atau gambar area untuk melempar jamrah; dan
- 6) Film tentang tata cara haji.

C. Lingkungan

Segala hal yang terdapat di area sekitar para jemaah haji, termasuk aspek fisik dan non-fisik, mendefinisikan lingkungan. Aspek fisik mencakup situasi fisik di area tempat ibadah haji yang mencakup cuaca, fasilitas yang tersedia, serta infrastruktur pendukung. Sedangkan, aspek non-fisik menyangkut kondisi sosial-budaya, kejiwaan, dan keagamaan.

Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesempurnaan pelaksanaan suatu ibadah. Lingkungan fisik yang mendukung, seperti ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai, akan memudahkan untuk melaksanakan ibadah dengan baik. Lingkungan sosial yang kondusif, seperti adanya dukungan dari keluarga dan teman, akan membuat pelaku ibadah lebih termotivasi dan bersemangat untuk melaksanakan ibadah haji dengan baik. Lingkungan psikologis yang positif, seperti adanya perasaan bahagia

dan gembira, akan membuat pelaku ibadah lebih khusyuk dan berkonsentrasi dalam melaksanakan suatu ibadah.

1. Jarak Pemandokan

Kedekatan lokasi penginapan sangat krusial bagi para jemaah haji karena mempengaruhi rutinitas dan kenyamanan dalam menjalankan ibadah serta meraih keutamaan, baik di Masjidil Haram di Mekkah maupun di Masjid Nabawi di Madinah. Kondisi ini dapat diibaratkan seperti pengaruh jarak rumah mahasiswa terhadap kampusnya pada konsentrasi belajar di kelas. Menurut penelitian oleh (Andhika et al., 2020), mahasiswa yang tinggal lebih dekat dengan kampus cenderung lebih terkonsentrasi selama proses belajar berlangsung dibandingkan dengan mereka yang bermukim lebih jauh, karena menghemat lebih banyak waktu dan tenaga.

Pemerintah telah mengatur sistem pemandokan haji melalui proses undian. Lokasi pemandokan yang dekat dengan Masjidil Haram memungkinkan para jemaah haji untuk melaksanakan ibadah dengan lebih optimal. Selama berada di Mekkah, jemaah haji ditempatkan di berbagai lokasi yang kebanyakan berada dalam radius 2 km (ring 1) hingga 4 km (ring 2) dari Masjidil Haram, dengan jaminan bahwa tidak ada pemandokan yang letaknya lebih dari 4 km dari tempat suci tersebut.

Jarak penginapan ini juga berpengaruh terhadap biaya dan tenaga yang diperlukan untuk beribadah. Contohnya, jika penginapan berjarak 4 km, maka jemaah harus menempuh setidaknya 8 km per hari hanya untuk pergi

dan pulang dari Masjidil Haram, yang mungkin juga membutuhkan biaya tambahan untuk transportasi sekitar 1 hingga 2 riyal. Biasanya, jemaah haji melakukan perjalanan ini dua kali sehari. Dengan jarak tempuh 16 km per hari, kondisi ini bisa sangat melelahkan terutama bagi mereka yang lebih tua atau memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik. Banyak di antara mereka yang pada akhirnya menghabiskan hampir seluruh 21 hari masa haji hanya di pemondokan dan jarang sekali mengunjungi Masjidil Haram. Namun, shalat dan beribadah di Masjidil Haram memiliki keutamaan yang sangat besar, sehingga lokasi pemondokan sangat mendukung efektivitas pelaksanaan rutinitas ibadah harian selama musim haji.

2. Cuaca

Cuaca di Mekkah pada musim haji 2023 sangat panas, menurut Direktur Bina Haji Kemenag Arsad Hidayat tantangan haji 2023 adalah haji akan berlangsung pada musim panas akibatnya cuaca diperkirakan bisa mencapai 50 derajat celsius (beritasatu.com, 2023).

Pengaruh cuaca dalam pelaksanaan ibadah haji bisa dianalogikan dengan pengaruh cuaca terhadap kualitas belajar pada penelitian (Nurfajriyani et al., 2020) yang menyimpulkan bahwa 92,9% responden menyatakan bahwa suhu berpengaruh terhadap kualitas belajar mahasiswa.

Cuaca sejuk dapat membuat jemaah haji merasa lebih nyaman dan bersemangat dalam melaksanakan ibadah haji. Cuaca sejuk dapat mengurangi rasa lelah dan dehidrasi, sehingga jemaah haji dapat lebih

fokus dalam beribadah. Cuaca panas dapat membuat jemaah haji merasa lelah dan dehidrasi. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi jemaah haji dalam beribadah dan meningkatkan risiko terjadinya heat stroke. Cuaca panas juga dapat menyebabkan jemaah haji mudah marah dan tersinggung. Hal ini dapat menimbulkan konflik antarjemaah haji dan mengganggu kekhusyukan dalam beribadah.

Oleh karena itu, jemaah haji perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi cuaca yang panas dan kering di Mekkah. Jemaah haji perlu membawa pakaian yang nyaman dan menyerap keringat, serta minum air yang banyak. Jemaah haji juga perlu berhati-hati terhadap kemungkinan terjadinya dehidrasi dan *heat stroke*.

3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial antar jemaah haji adalah suatu kondisi yang ditandai oleh adanya perasaan kesatuan dan kesamaan di antara para jemaah haji. Rasa kebersamaan ini dapat terjalin karena adanya faktor-faktor yang menyatukan mereka, seperti tujuan, dan pengalaman yang sama. Dukungan sosial terhadap pelaksanaan ibadah haji memiliki peran yang mirip dengan peran dukungan sosial pada prestasi akademik mahasiswa tingkat sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nadia & Murkhana (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari dukungan sosial terhadap pencapaian akademik mahasiswa di fakultas tersebut.

Rasa kebersamaan jemaah haji dapat berupa:

- a. rasa bersatu dan saling mendukung, mereka akan merasa lebih semangat dan termotivasi untuk melaksanakan ibadah haji dengan sebaik-baiknya;
- b. saling mengenal, memahami, dan menolong satu sama lain. Hal ini akan menciptakan suasana yang lebih harmonis dan menyenangkan selama pelaksanaan ibadah haji;
- c. koordinasi dan kerja sama antarjemaah haji, terutama dalam melaksanakan ibadah haji yang membutuhkan kekompakan, seperti *thawaf* dan *sa'i*;
- d. saling membantu dan menguatkan satu sama lain;
- e. suasana yang lebih tenang dan khusyuk, sehingga memudahkan jemaah haji untuk beribadah dengan penuh kekhusyukan.

D. Penguasaan Materi

Kata “kuasa” menunjukkan kemampuan atau kapabilitas seseorang. Oleh karena itu, “penguasaan” diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan dalam memanfaatkan (pengetahuan, keterampilan, dsb) (Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Materi yang dibahas berkisar pada segala aspek yang berhubungan dengan ibadah haji, termasuk syarat, rukun, wajib, dan sunnah haji, serta prosedur pelaksanaan dan esensinya. Dengan demikian, penguasaan materi bimbingan manasik haji mengacu pada kemampuan, kecakapan, kekuatan, atau kapasitas calon jemaah haji dalam memahami

syarat, rukun, wajib, dan sunnah haji, termasuk prosedur pelaksanaan dan esensinya.

Indikator penguasaan materi dalam sebuah pembelajaran menurut Bloom dalam Winkel (1996), adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan, yang berarti memiliki ingatan tentang materi yang telah dipelajari dan diarsipkan dalam memori.
2. Mengerti, yang berarti memiliki keahlian dalam memahami esensi dan makna dari konten yang telah dipelajari.
3. Mengaplikasikan, yang berarti memiliki kemampuan untuk menggunakan aturan atau metode dalam menangani situasi atau masalah yang spesifik dan belum pernah dihadapi sebelumnya.
4. Analisis, yang berarti memiliki kemampuan untuk memecah sebuah entitas menjadi komponen-komponen kecil, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur atau organisasi keseluruhannya.
5. Sintesis, yang berarti memiliki kemampuan untuk menciptakan sebuah kesatuan atau pola yang baru.
6. Evaluasi, yang berarti memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dan menyertakan pertanggung jawaban atas penilaian tersebut.

Dari pembahasan tentang manasik haji, terlihat bahwa indikator keberhasilan dalam menguasai materi manasik haji bukan hanya terbatas pada

pemahaman atau pengetahuan yang diberikan oleh pembimbing. Peserta manasik juga harus bisa menganalisis dan merumuskan materi dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri serta mampu menerapkannya dalam berbagai situasi sesuai kondisi yang terjadi di lingkungan mereka.

E. Kesempurnaan Pelaksanaan Ibadah Haji

Kata “sempurna” dalam bahasa Indonesia berarti utuh dan lengkap segalanya (tidak bercacat dan bercela) (Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023), sedangkan dalam bahasa Arab, sempurna sama dengan kata كَامِلٌ (kāmilun). Kata ini berasal dari akar kata كَمَلَ (kāmla) yang berarti sempurna, utuh, dan tidak ada kekurangan (Munawwir, 1997).

Perintah Allah untuk melaksanakan haji dengan sempurna terdapat dalam Al Qur'an surat Al Baqoroh: 196, dimana Allah SWT memerintahkan dalam menjalankan ibadah haji dan umrah, setiap umat Islam dianjurkan untuk melaksanakannya dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Hal ini menekankan pentingnya kesungguhan dan ketulusan dalam menjalankan dua rukun Islam tersebut, sebagai wujud ketaatan dan penghormatan maksimal kepada pencipta. Kutipan QS. Al Baqoroh ayat 196 adalah:

وَأَتُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۖ

Sedangkan perintah Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti cara-cara beribadah haji dari beliau terdapat dalam hadits riwayat Muslim yang lafazhnya dari riwayat An Nasai, dimana Nabi Muhammad SAW

menekankan pentingnya belajar tata cara ibadah haji secara langsung darinya. Beliau mengungkapkan ketidakpastian tentang kemungkinan dirinya tidak dapat melaksanakan haji lagi setelah tahun tersebut, sehingga mengajak umatnya untuk mengambil kesempatan belajar manasik haji selagi masih bisa bersama-sama dengannya. Ini menunjukkan urgensi dan pentingnya memahami ibadah haji secara benar dari sumber yang autentik. Hadits tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوا مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أُحْجُّ بَعْدَ عَامِي هَذَا

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi Muhammad SAW mengingatkan umatnya untuk memperhatikan dan mengikuti tata cara haji yang diajarkannya. Beliau menyampaikan kekhawatiran bahwa ini mungkin menjadi haji terakhirnya, sehingga penting bagi para sahabat dan pengikutnya untuk memahami dan menerapkan manasik haji tersebut dengan benar, mengingat kemungkinan bahwa beliau tidak akan berkesempatan haji lagi di masa mendatang. Hadits tersebut adalah:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي أَنْ لَا أُحْجَّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

Haji adalah ibadah yang sangat menonjolkan aspek kepengikutan dan peneladanan ('*ittiba'*) terhadap Nabi Muhammad SAW. Jika ada sedikit pun praktik haji yang tidak menuruti dengan tata cara yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, maka ini dapat mengurangi keberkahan haji seseorang, bahkan mungkin membuatnya tidak tercapai. Hal ini sesuai hadits Nabi Muhammad SAW yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dimana

Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa setiap praktik atau inovasi dalam agama Islam yang tidak memiliki dasar atau asal-usul yang jelas dalam syariat akan ditolak. Ini menegaskan pentingnya mengikuti ajaran dan tradisi yang telah ditetapkan dan diakui dalam Islam, serta menghindari penambahan atau modifikasi yang tidak dapat dibenarkan oleh sumber-sumber agama yang autentik. Hadits tersebut adalah:

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Dari uraian diatas, maka yang dimaksud kesempurnaan pelaksanaan ibadah haji adalah kesesuaian ibadah dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, meliputi syarat, rukun, dan tata cara yang berlaku, serta dilaksanakan dengan khusyuk dan penuh kesadaran berharap mendapatkan haji mabrur, yaitu haji yang pelaksanaannya diterima oleh Allah SWT dan bagi jemaahnya diberikan pahala yang besar. Perspektif kesempurnaan pelaksanaan ibadah haji meliputi kesempurnaan akhlaq dan kesempurnaan *fiqih*.

1. Kesempurnaan secara Akhlaq

Selain harus memenuhi syarat, rukun, dan tata cara yang berlaku, ibadah haji harus dilaksanakan dengan khusyuk dan penuh kesadaran berharap mendapatkan haji mabrur, yaitu haji yang diterima oleh Allah SWT dan memberikan pahala yang besar.

Konsentrasi dan kesadaran para jemaah haji sangat menentukan kualitas ibadah haji, mengingat pendekatan yang hanya berfokus pada

norma cenderung menghasilkan pemahaman keagamaan yang kurang menyentuh aspek spiritual. Dalam studi fiqh, diperlukan beragam metodologi di luar pendekatan normatif, termasuk analisis filosofis, fenomenologis, psikologis, dan sosiologis. Menganalisis praktik ibadah haji melalui lensa filosofis dan fenomenologis dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya mengikuti aturan-aturan fiqh secara ketat, tetapi juga mengeksplorasi makna dan dampak ibadah haji terhadap kehidupan sosial secara lebih luas (Hasan, 2019).

Menurut (Amiruddin & Muzakkir, 2016), untuk benar-benar memahami dan mengalami ibadah haji, seseorang perlu merasakan suasana hati yang lebih dalam. Dengan memahami setiap simbol dan ritual haji secara mendalam dan mengikuti tuntunan syari'at, perjalanan ibadah haji menjadi lebih bermakna dan sempurna. Ini menciptakan hubungan yang kuat antara seorang hamba dan Tuhannya.

a. Akhlak kepada Allah SWT

1) Syukur

Dalam melaksanakan ibadah, termasuk ibadah haji selalu bersyukur nikmat Allah SWT, baik nikmat harta maupun nikmat kesehatan (Raya & Mulia, 2003).

Ibadah haji merupakan momen bagi umat Islam untuk merenungkan dan menghayati berbagai nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat

berbagai tempat bersejarah yang ada di Mekkah dan Madinah. Misalnya, ketika berada di Masjidil Haram, umat Islam dapat merenungkan nikmat iman dan Islam yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT. Hal ini karena Masjidil Haram merupakan tempat yang paling mulia di muka bumi. Begitu juga ketika berada di Masjid Nabawi, umat Islam dapat merenungkan nikmat Nabi Muhammad SAW yang telah diutus oleh Allah SWT sebagai *rahmatan lil alamin*.

2) Ikhlas

Ikhlas, dalam konteks pelaksanaan ibadah haji, merujuk pada ketulusan hati dan kesucian niat seorang Muslim hanya semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Ini berarti segala amalan yang dilakukan selama haji berfokus pada pengabdian murni kepada Allah, tanpa ternodai oleh motivasi duniawi, pamrih, atau keinginan untuk dilihat dan dipuji manusia. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al Qur'an surat Al An'am ayat ke-162, dimana dalam terjemah Al Qur'an tersebut, Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyatakan bahwa semua aspek kehidupannya, termasuk salat dan ibadah, serta hidup dan matinya, sepenuhnya didedikasikan untuk Allah, Tuhan yang menguasai semesta alam. QS. Al An'am ayat ke-162 adalah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

3) Taqwa

Takwa memegang peran vital dalam pelaksanaan ibadah haji, bahkan bisa dibilang sebagai pondasi utama keberhasilan dan penerimaan ibadah haji. Ketika melaksanakan ibadah haji, banyak larangan yang harus ditinggalkan misalkan melakukan kejahatan dan berbuat maksiat yang bisa mengakibatkan kita menyeleweng dari mentaati perintah Allah, serta berdebat dengan teman kita. Perilaku taqwa ketika melaksanakan ibadah haji sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al Qur'an dalam surat Al Baqorah ayat ke-197 bahwa Allah SWT memerintahkan dalam menjalankan ibadah haji pada bulan-bulan tertentu, diwajibkan bagi setiap pelaksana untuk menghindari perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan atau pertengkar. Allah Maha Mengetahui terhadap segala perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia. Ditekankan pula pentingnya membawa bekal, di mana takwa merupakan bekal terbaik. Oleh karena itu, setiap orang yang berakal diingatkan untuk senantiasa bertakwa kepada Allah. QS. Al Baqoroh ayat ke-197 adalah:

فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا
 مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

b. Akhlak kepada Rasulullah

1) Mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah teladan sempurna bagi umat Islam. Beliau adalah yang mengajarkan dan mempraktikkan ibadah haji secara langsung kepada para sahabatnya. Mengikuti tuntunannya berarti memastikan ibadah haji kita sesuai dengan kehendak Allah SWT, karena wahyu beliau adalah yang menjadi landasan pelaksanaan haji.

Perintah dari Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti cara-cara beribadah haji dari beliau terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang lafazhnya dari riwayat An Nasai bahwa dalam ajaran Islam, ditekankan bahwa manusia harus mengambil pelajaran tentang tata cara ibadah haji dari Nabi Muhammad. Hal ini disampaikan karena beliau menyadari bahwa mungkin saja itu menjadi haji terakhir yang beliau lakukan. Oleh karena itu, penting bagi umat untuk memperhatikan dan mempelajari manasik haji dengan serius, mengingat tidak ada kepastian tentang kesempatan untuk berhaji di masa mendatang. Haditsnya adalah sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوا مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ عَامِي هَذَا

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah SAW menekankan pentingnya umat Islam memperhatikan dan mengikuti tata cara pelaksanaan haji yang telah beliau ajarkan.

Beliau menyampaikan bahwa mungkin saja ini menjadi haji terakhir yang beliau lakukan, sehingga beliau mengingatkan para sahabat dan umat Islam untuk mengambil manasik haji darinya sebagai pedoman. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjadikan praktek Rasulullah sebagai rujukan dalam melaksanakan ibadah haji. Haditsnya adalah sebagai berikut:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي أَنْ لَا أَحُجَّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

2) Bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW

Bersholawat merupakan salah satu ungkapan cinta kepada Rasulullah, dan semoga dengan ungkapan tersebut kita mendapat syafaatnya kelak. Dalam ibadah haji, ketika jemaah sedang berada di Raudhah dianjurkan untuk memperbanyak membaca sholawat, solat sunat, zikir, dan sebagainya. Hal ini kerana, di tempat suci dan mulia ini Rasulullah SAW selalu bertaqarub dan bermunajat kepada Allah SWT sehingga hingga Rasulullah SAW wafat. Dengan memperbanyak sholawat ini adalah bukti kecintaan manusia kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri maupun Orang Lain

1) Tidak melakukan *Rafats*, *Fusuq*, dan *Jidal*

Menurut Choironi (2017), *rafats* mencakup tindakan yang berhubungan dengan ucapan tidak pantas yang bersifat cabul atau pornografi, lelucon berlebihan yang memicu timbulnya nafsu seksual, serta perbuatan melakukan hubungan seksual. *Fusuq*

melibatkan perbuatan dosa seperti kesombongan, merugikan atau menyakiti orang lain melalui kata-kata atau tindakan, kezaliman seperti mengambil hak orang lain atau membahayakannya, melakukan hal yang bisa merusak keyakinan kepada Allah, merusak lingkungan dan makhluk hidup tanpa alasan yang dibenarkan, serta menghasut orang lain untuk berbuat maksiat. Sementara itu, *jidal* adalah tindakan yang bisa memicu emosi seseorang atau orang lain, seperti berdebat hanya untuk berebut sesuatu yang sederhana seperti kamar atau makanan, dan melakukan demonstrasi yang mungkin bertentangan dengan keinginannya. Namun, diskusi atau musyawarah seputar masalah agama dan kemaslahatan yang dilakukan dengan sopan dan santun adalah diperbolehkan. Larangan Allah terhadap perbuatan *rafats*, *fusuq*, dan *jidal* terdapat dalam Al Qur'an surat Al Baqoroh ayat ke- 197 yang memerintahkan bahwa, mereka yang menjalankan ibadah haji selama bulan-bulan haji diharapkan untuk memelihara kesucian diri. Ini meliputi menghindari perbuatan yang dapat menodai kesucian tersebut, seperti berperilaku asusila, melakukan dosa, atau terlibat dalam perselisihan. Kesemua ini penting untuk memastikan bahwa ibadah haji berlangsung dalam suasana yang penuh dengan ketenangan dan kekhusyukan. QS. Al Baqoroh ayat ke-197 adalah:

فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ

2) Menjaga Hawa Nafsu

Saat berada di Arafah selama pelaksanaan wukuf, jemaah haji diwajibkan untuk menahan diri dari makan dan minum sebagai bentuk pengorbanan dan ketaatan kepada Allah. Hal ini menciptakan kesadaran akan kebutuhan spiritual yang lebih penting daripada kebutuhan fisik. Selama menjalankan ibadah haji, jemaah wajib mengenakan pakaian ihram yang sederhana dan tanpa hiasan. Pakaian ini mengingatkan mereka untuk fokus pada ibadah dan meninggalkan kehidupan duniawi yang penuh dengan kemewahan dan gaya. Selama pelaksanaan haji, jemaah diminta untuk menjauhi perbuatan haram seperti bersumpah atau mengucapkan kata-kata yang buruk. Hal ini mengajarkan mereka untuk menjaga lisan dan perilaku mereka serta mengendalikan hawa nafsu dalam berbicara.

3) Tolong Menolong

Ibadah haji merupakan ibadah yang penuh dengan kebersamaan. Hal ini terlihat dari sikap tolong menolong yang ditunjukkan oleh para jemaah haji.

Salah satu contoh sikap tolong menolong dalam ibadah haji adalah ketika jemaah melempar jumrah. Ketika ada jemaah yang tidak mampu melempar jumrah, maka jemaah lain wajib membantunya. Jemaah yang mampu dapat membantu jemaah yang tidak mampu dengan cara melempar jumrah untuknya.

Contoh lain dari sikap tolong menolong dalam ibadah haji adalah ketika ada jemaah yang tersesat. Jemaah yang mengetahui jalan yang benar wajib menunjukkan jalan tersebut kepada jemaah yang tersesat.

Sikap tolong menolong ini merupakan wujud dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersamaan dan saling membantu. Dengan sikap tolong menolong, maka ibadah haji akan menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi seluruh jemaah. Perbuatan tolong menolong diperintahkan dalam Al Qur'an surat Al-Maidah: ayat ke-2, dimana Allah memerintahkan membangun kehidupan yang harmonis dan bermoral, Islam mengajarkan pentingnya saling membantu dalam melakukan kebajikan dan menjaga ketakwaan. Sebaliknya, umat diimbau untuk menghindari kerjasama dalam tindakan yang berdosa atau yang dapat menimbulkan permusuhan. Pendekatan ini menekankan pentingnya solidaritas dalam kebaikan dan waspada terhadap tindakan yang dapat merusak tali persaudaraan. QS. Al Maidah ayat ke-2 adalah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

4) Persaudaraan dan Persatuan

Allah SWT telah menetapkan haji sebagai ibadah dalam agama Islam, yang mengumpulkan umat Islam dari berbagai negara, suku, dan ras di satu lokasi. Jutaan orang berdatangan dari berbagai arah, memenuhi tanah suci. (Farid, 1999).

Membangun kesatuan antar umat manusia dalam menjalankan ibadah haji, mengesampingkan perbedaan identitas sosial, latar belakang, atau pengaruh eksternal lainnya, semua individu diikat oleh dasar yang sama: kedudukan mereka sebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifah di muka bumi. Ini selaras dengan ajaran yang terdapat dalam Al Qur'an, Surat Al Hujurat ayat 13, yang menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu pria dan satu wanita. Dari pasangan ini, umat manusia kemudian berkembang menjadi beragam bangsa dan suku.. Tujuan dari keragaman ini adalah untuk mendorong interaksi dan pemahaman lintas budaya di antara umat manusia. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan bahwa keutamaan seseorang tidak ditentukan dari asal usul atau status sosialnya, melainkan dari kadar ketakwaannya kepada Allah. Allah dianggap sebagai entitas yang memiliki pengetahuan mutlak dan selalu teliti dalam segala hal. QS. Al Hujurat ayat ke-13 adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

5) Tanggung Jawab Terhadap Keluarga

Dalam amaliah *sa'i* menggambarkan arti bahwa tanggung jawab terhadap keluarga itu sangatlah penting dalam menjaga kesuksesan hidup, sebagai yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS dalam do'anya kepada Allah SWT ketika ia meninggalkan istrinya

yaitu Siti Hajar dan putranya Nabi Ismail AS disamping Baitullah.

Dalam Al Qur'an surat Ibrahim ayat ke-37

Ibrahim AS memohon kepada Allah SWT dengan menyatakan bahwa ia telah menempatkan beberapa anggota keturunannya di sebuah lembah yang tandus, dekat dengan rumah suci Allah SWT, agar mereka dapat mendirikan salat. Ibrahim AS juga meminta agar Tuhan membuat hati beberapa manusia tertarik kepada mereka dan memberikan rezeki berupa buah-buahan sebagai bentuk rahmat, dengan harapan bahwa mereka akan menjadi orang-orang yang bersyukur. Ayat tersebut berbunyi:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَشْكُرُونَ

Dalam ayat di atas, menurut Nasution (1999), paling kurang terdapat tiga konsep usaha mendasar yang ditanamkan oleh Nabi Ibrahim AS kepada keluarganya, yaitu:

- a) keluarga yang shalat (hubungan dengan Allah yang benar)
- b) keluarga yang berhubungan dengan sesama manusia yang baik.
- c) keluarga yang memperoleh rezeki yang diridhai Allah SWT dan bisa mempergunakan rezeki itu sebagai tanda syukur kepada Allah SWT.

Dalam pelaksanaan ibadah haji, terdapat kekayaan dalam dimensi moral dan kelimpahan dalam penyampaian pesan-pesan kemanusiaan, yang bertujuan untuk meningkatkan martabat kemanusiaan. Oleh karena itu, wajar untuk mengakui bahwa nilai *fadhilah* yang tersirat dalam ibadah haji tersebut memiliki bobot yang lebih besar jika dibandingkan dengan segala bentuk pengorbanan yang dilibatkannya. Dengan demikian, ibadah ini dapat dianggap sebagai ritual yang kaya akan simbol-simbol keagamaan, pengorbanan, dan peringatan. Menurut (Hasan, 2019) rangkaian prosesi ibadah haji adalah ritual yang penuh makna dari setiap kegiatan ibadah, antara lain:

1) Ihram dari *miqat*

Kain ihram secara simbolis mewakili kain yang digunakan pada akhir kehidupan, sebagai pengantar menuju kuburan tanpa apa-apa lagi. Mereka yang mengenakan ihram diingatkan bahwa di akhir kehidupan, tidak ada yang akan menemani mereka kecuali kain kafan semata. Kesadaran ini mengingatkan bahwa semua kemudahan hidup yang kita miliki hanya bersifat sementara dan bukan merupakan milik kita sepenuhnya, karena semua yang ada adalah kepunyaan Allah semata.

2) *Talbiyah*

Talbiyah memiliki arti sebagai ungkapan komitmen untuk menjawab panggilan Allah dengan penuh ketaatan dan rasa syukur, tanpa tercampuri unsur syirik sedikit pun. Oleh karena itu, haji

merupakan ibadah yang sakral yang membawa kebersihan spiritual bagi setiap pelaksananya, terutama dalam membersihkan diri dari segala bentuk syirik dalam beribadah, berdoa, bekerja, dan kegiatan lainnya.

3) Thawaf

Thawaf berarti perubahan seseorang menjadi keseluruhan umat manusia. Setiap “aku” menyatu menjadi “kita” yang merupakan “ummah” dengan maksud mengabdikan kepada Allah. Yang muncul adalah keseluruhan dan universalitas umat manusia.

4) Sa'i

Dalam kerangkanya, sa'i diartikan sebagai usaha gigih untuk menemukan asas keberadaan, yang dimulai dari titik sakral dan berakhir dengan rasa puas yang membawa kebahagiaan di dunia serta di akhirat, serta mendapatkan ganjaran dari Allah SWT.

5) Wukuf di Arafah

Wukuf di Arafah secara makna adalah berhenti dari kenikmatan dunia untuk memahami esensi hidup sesuai dengan perintah Allah SWT, dengan mengenal diri sendiri dan Tuhannya, ini merupakan puncak pengetahuan yang dicapai melalui wukuf di Arafah sebagai puncak ibadah haji.

6) Singgah di Muzdalifah atau Masy'ar

Masy'aril Haram (Muzdalifah) adalah momen penting yang membutuhkan perenungan dalam ketenangan dan kegelapan

malam. Dengan introspeksi dan pengenalan diri kepada Allah, muncul kesadaran untuk menilai diri dan bertobat, serta memisahkan diri sementara dari keinginan duniawi. Hal ini membawa kesadaran untuk membentuk masa depan yang lebih baik, menghindari kesalahan masa lalu, dan menggunakan ini sebagai dorongan untuk tetap waspada (*muraqabah*) dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan dan godaan setan yang terus mencoba menyesatkan dari jalan Allah..

7) Melempar Jumrah

Melakukan lempar jumrah mengacu pada kegiatan melempar batu ke tiga tiang yang dikenal sebagai *ula*, *wustha*, dan *aqabah*. Khusus untuk *aqabah*, pelemparan dilakukan pada hari nahr, yang jatuh pada tanggal 10 Zulhijjah, sementara untuk ketiga tiang tersebut, pelemparan berlangsung pada tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijjah selama berada di Mina. Tindakan ini diartikan sebagai manifestasi perlawanan manusia terhadap iblis dan pengaruhnya, mengingat iblis telah menyesatkan umat manusia dari jalan kebenaran Allah..

8) Tahallul

Tahallul menggambarkan proses di mana seseorang mencapai kebahagiaan dan anugerah Allah SWT yang sah melalui perjalanan panjang. Perjalanan ini melibatkan mengatasi hasrat duniawi,

meningkatkan kepekaan pengetahuan hingga mencapai puncak kebijaksanaan, serta kesanggupan untuk menghadapi godaan setan..

2. Kesempurnaan secara Fiqih

Menurut Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah (2023) rangkaian ibadah haji meliputi:

a. *Miqat*

Terdapat dua kategori miqat yang berbeda, yaitu *miqat* waktu dan *miqat* tempat. *Miqat* waktu menunjukkan periode kapan pelaksanaan haji dapat dimulai, yang menurut mayoritas ulama, berlangsung mulai 1 Syawal hingga fajar menyingsing pada 10 Dzulhijjah. Sementara itu, *miqat* tempat adalah lokasi di mana seseorang harus mulai ihram untuk menunaikan haji atau umrah.

Tempat-tempat untuk memulai ihram dalam melakukan haji atau umrah dikenal sebagai *miqat*, yang merupakan lokasi-lokasi yang telah ditetapkan..

Adapun *miqat* jemaah haji Indonesia sebagai berikut:

- 1) *Miqat makani* jemaah haji gelombang I yang datang dari Madinah adalah Zulhulaifah (Abyar Ali).
- 2) *Miqat makani* jemaah haji gelombang II yang turun di Jeddah adalah :
 - a) Asrama haji embarkasi di tanah air.

b) Saat berada di dalam pesawat, tepat sebelum pesawat mencapai Qarnul manazil atau Yalamlam, penumpang dianjurkan untuk segera mengucapkan niat ihram. Karena kecepatan pesawat yang mencapai lebih dari 800 km/jam, para jemaah haji perlu mengucapkan niat ihram secepatnya setelah mendengar pengumuman dari awak kabin bahwa pesawat hampir sampai di miqat.

c) Bandara King Abdul Aziz di Jeddah telah ditetapkan sebagai miqat sejak Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa pada tanggal 28 Maret 1980, yang diperkuat kembali pada tanggal 19 September 1981. Namun, sejak tahun 2018, dengan diberlakukannya kebijakan *fast track* oleh pemerintah Arab Saudi, para jemaah haji di bandara tersebut tidak lagi diperkenankan menghabiskan waktu lama untuk mandi sunah, mengganti pakaian ihram, dan melaksanakan shalat sunah. Karena itu, mereka harus sudah mengenakan pakaian ihram dari asrama haji sebelum berangkat ke bandara.

b. *Ihram*

Kata Ihram berasal dari kata *احرام* — *يحرم* — *احرم*, yang berarti

mengharamkan. Dalam konteks haji dan umrah, *ihrām* berarti, *الدخول في*

الحرمة (masuk dalam keharaman).

العمره , نية الدخول في الحج او ihrām

Sedangkan menurut istilah, artinya niat masuk (mengerjakan) ibadah haji atau umrah dengan mengharamkan hal-hal yang dilarang selama berihram. Dengan mengucapkan niat ihram haji atau umrah, seseorang berarti telah mulai melaksanakan haji atau umrah.

1) Sunah-Sunah ihram

a) Sebelum berihram, jemaah haji disunahkan :

b) Mandi;

c) Memakai wangi-wangian pada tubuhnya;

d) Memotong kuku dan merapikan jenggot, rambut ketiak dan rambut kemaluan;

e) Memakai kain ihram yang berwarna putih;

f) Shalat sunnah ihram dua raka'at.

2) Pakaian Ihram

3) Larangan Ihram

Pria yang sedang berihram menggunakan dua lembar kain. Satu lembar digunakan sebagai sarung dan lembar lainnya diletakkan melintang di atas kedua bahu, menyembunyikan bagian tubuh yang wajib ditutup. Dalam melakukan tawaf, disarankan mengatur posisi selendang sehingga satu bagian diletakkan di bawah bahu kanan dan kedua ujungnya melewati bahu kiri.

Wanita dalam ihram mengenakan busana yang menutupi seluruh badan kecuali wajah dan kedua tangan dari pergelangan sampai ujung jari.

4) Aturan yang Harus Ditaati Selama Ihram:

Selama berihram, para jemaah harus menghindari pelanggaran aturan ihram, termasuk:

a) Untuk laki-laki:

- (1) Tidak boleh mengenakan pakaian yang menyatu seperti celana atau baju yang berjahit.
- (2) Tidak memakai kaos kaki atau alas kaki yang menutupi bagian atas kaki.
- (3) Dilarang menutup kepala dengan apa pun yang melekat.

b) Untuk perempuan:

- (1) Dilarang memakai sarung tangan.
- (2) Dilarang menutup wajah dengan kain cadar.

c) Aturan umum untuk semua jemaah:

- (1) Tidak boleh menggunakan parfum setelah berniat ihram.
- (2) Ditegaskan bahwa jemaah dilarang untuk memotong kuku, mencukur bulu atau rambut, serta mencabut rambut dari tubuh mereka.
- (3) Dilarang membunuh atau menyakiti hewan kecuali untuk pertahanan diri.
- (4) Dilarang mengonsumsi daging hewan yang diburu.

- (5) Dilarang menebang pohon atau mencabut tanaman.
- (6) Dilarang melakukan pernikahan atau proses perijodohan selama ihram.
- (7) Aktivitas seksual dan tindakan pendahuluan dilarang.
- (8) Dilarang mencaci, bertengkar, atau menggunakan bahasa kasar.
- (9) Dilarang melakukan tindakan kriminal atau maksiat.
- (10) Dilarang memakai pakaian yang diberi wewangian.

c. *Talbiyah*

1) Pengertian *Talbiyah*

Talbiyah dalam bahasa berarti pemenuhan, respons, atau pengabdian terhadap suatu seruan yang dilakukan dengan niat dan keikhlasan. Dalam pengertian istilah, *talbiyah* adalah sebuah ungkapan yang diucapkan sebagai respons atas panggilan Allah SWT ketika seseorang berada dalam keadaan ihram untuk melakukan haji atau umrah.

2) Waktu Membaca *Talbiyah*

Talbiyah merupakan *lafadz* yang diucapkan oleh jemaah haji atau umrah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah yang dimulai setelah berniat ihram di miqat. Baik untuk haji maupun umrah, *talbiyah* ini dilantunkan sebagai penanda memasuki fase ibadah yang khusus. Untuk jemaah umrah, bacaan *talbiyah* ini berakhir saat mereka memulai *thawaf*, yang merupakan salah satu ritus

utama dalam umrah. Sementara itu, bagi jemaah haji, talbiyah berakhir pada tanggal 10 Dzulhijjah setelah selesai melontar jamrah Aqabah, sebuah kegiatan yang menandai puncak pelaksanaan haji. Setelah momen tersebut, talbiyah digantikan dengan bacaan takbir yang mengiringi sisa dari rangkaian ibadah haji.

3) Bacaan *Talbiyah*

Dalam praktik ibadah, terdapat perbedaan dalam cara pria dan wanita melafazkan talbiyah. Pria mengucapkannya secara terbuka dan dengan suara yang keras, sementara wanita melantungkannya secara lebih halus dan dengan volume yang rendah. Bacaan talbiyah sendiri adalah sebagai berikut:

a) *Talbiyah*

Jemaah datang memenuhi panggilan Allah SWT, mengakui bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dan semua puji, kemuliaan, serta kekuasaan adalah milik-Nya. Dia datang memenuhi panggilan tersebut dengan pengakuan bahwa tidak ada sekutu bagi Tuhan.

Lafadz talbiyah adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ

وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

b) Shalawat

Merupakan kalimat mendoakan Semoga Allah melimpahkan rahmat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya. Lafadznya adalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

c) Doa setelah shalawat

Doa kepada Allah, meminta keridhaan dan surga-Nya serta perlindungan dari kemurkaan dan siksa neraka. Mereka juga memohon kepada Tuhan agar diberikan kebaikan di dunia ini dan di akhirat, serta dijauhkan dari siksa neraka. Lafadznya adalah:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ. اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

d. Thawaf

1) Pengertian

Thawaf secara bahasa diartikan sebagai berkeliling. Secara istilah, thawaf adalah kegiatan berputar mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali, yang dimulai dan diakhiri di Hajar Aswad, dengan posisi Ka'bah berada di sebelah kiri orang yang melaksanakan thawaf.

2) Kriteria Thawaf yang Sah:

- a) Harus dalam kondisi bersih dari kotoran dan najis;
- b) Menutupi aurat;

c) Berada di dalam wilayah Masjidil Haram, termasuk area tambahan di lantai dua, tiga, atau empat, walaupun berada di atas ketinggian Ka'bah atau terdapat penghalang antara jemaah dengan Ka'bah;

d) Memulai thawaf dari batu Hajar Aswad;

e) Menjaga Ka'bah di sisi kiri selama berkeliling;

f) Berada di luar struktur Ka'bah, bukan di dalam area Hijir Ismail;

g) Melakukan tujuh putaran mengelilingi Ka'bah;

h) Memiliki niat khusus jika thawaf yang dilakukan bukan bagian dari ibadah haji atau umrah.

3) Sunnah-sunnah dalam Thawaf:

a) Menyentuh, mencium, atau meletakkan jidat pada Hajar Aswad di awal thawaf. Untuk wanita, disarankan hanya melakukan gerakan ini dengan tangan jika kondisi ramai;

★ b) Mengucapkan doa yang telah ditetapkan setelah melakukan istilam dan mengangkat tangan;

c) Pria berjalan lebih cepat tanpa berlari di tiga putaran pertama dan berjalan normal pada putaran selanjutnya;

d) Mengenakan pakaian dengan cara *idhthiba'*, yaitu meletakkan bagian tengah pakaian di bawah bahu kanan sementara kedua ujung pakaian lainnya melewati atas bahu kiri, meninggalkan bahu kanan terbuka;

- e) Mendekati Ka'bah jika situasi memungkinkan tanpa menyebabkan sesak, khususnya untuk pria, sedangkan wanita disarankan menjaga jarak;
 - f) Berjalan kaki jika memungkinkan, atau menggunakan kursi roda atau skuter bagi yang memerlukan;
 - g) Menyentuh rukun Yamani.
- 4) Jenis-jenis Thawaf:

Thawaf dibagi menjadi lima, yaitu thawaf wajib, thawaf kedatangan, thawaf sunnah, thawaf perpisahan, dan thawaf nazar.

a) Thawaf Wajib

Ada dua jenis, thawaf wajib haji yang dikenal sebagai thawaf ifadhah atau ziyarah, dan thawaf wajib umrah.

b) Thawaf Kedatangan

Merupakan penghormatan awal bagi mereka yang datang untuk haji ifrad atau qiran, dilakukan pada hari pertama kedatangan di Mekkah.

c) Thawaf Sunnah

Dilakukan kapan saja saat memasuki Masjidil Haram tanpa diikuti oleh sa'i.

d) Thawaf Perpisahan

Merupakan thawaf terakhir sebagai penghormatan sebelum meninggalkan baitullah.

e) Thawaf Nazar

Dilakukan sebagai kewajiban atas nazar yang telah diucapkan, bisa dikerjakan kapan saja.

e. Sa'i

1) Pengertian Sa'i

Dalam bahasa, Sa'i diartikan sebagai berjalan atau berupaya. Dalam istilah keagamaan, Sa'i merujuk pada aktivitas berulang-ulang berjalan antara dua bukit, yaitu Safa dan Marwah, sebanyak tujuh kali, yang diawali dari Safa dan berakhir di Marwah

2) Kriteria Sa'i:

- a) Mesti dilakukan setelah thawaf;
- b) Diawali di bukit Safa dan diakhiri di bukit Marwah;
- c) Melengkapi tujuh perjalanan dari Safa ke Marwah yang dihitung sebagai satu perjalanan;
- d) Harus dilaksanakan di jalur sa'i yang ditentukan.

1) Sunah Sa'i

- a) Setelah mendekati bukit Safa membaca:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ، أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ.

- b) Saat melakukan sa'i antara bukit Safa dan Marwah, jemaah haji laki-laki dianjurkan untuk mempercepat langkah (berlari-lari kecil) saat melewati area yang ditandai dengan lampu hijau, sementara untuk jemaah haji perempuan, hal ini tidak disunahkan;

- c) Pada saat memulai ritual di bukit Safa, jemaah diharapkan menghadap ke arah Kiblat dan membaca doa:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
 الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَجْزَى وَعَدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ
 وَحْدَهُ الْأَحْزَابَ

- d) Selama bergerak dari Safa ke Marwah, para jemaah mengingat Allah dengan membaca doa dan ayat dari surat Al-Qur'an, memohon perlindungan untuk kehidupan di dunia dan akhirat;
- e) Menjalankan *sa'i* secara berurutan (*muwalat*) tidak ada jeda, kecuali jika terdapat alasan yang mendesak.

f. Wukuf

1) Definisi

Dalam konteks bahasa, wukuf berarti menghentikan aktivitas. Secara terminologi, wukuf mengacu pada berhenti atau diam di Arafah sambil berihram, meskipun hanya sebentar, mulai dari saat matahari tergelincir di 9 Dzulhijjah (hari Arafah) hingga fajar menjelang 10 Dzulhijjah (hari nahar). Berhenti di Arafah adalah salah satu pilar utama dalam pelaksanaan ibadah haji. Tidak melakukan wukuf di Arafah dianggap tidak sahnya pelaksanaan ibadah haji tersebut.

2) Prosedur Pelaksanaan Wukuf

Wukuf dimulai setelah khutbah wukuf disampaikan dan dilanjutkan dengan melaksanakan shalat Zuhur dan Ashar secara jamak dan qasar. Suasana saat wukuf haruslah tenang, khusyuk, dan penuh kerendahan hati di depan Allah. Wukuf bisa dilakukan secara kelompok atau individu. Dalam momen ini, jemaah dianjurkan untuk banyak berdzikir, istighfar, shalawat, dan berdoa sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tidak ada persyaratan kebersihan tertentu selama wukuf, sehingga jemaah perempuan yang mengalami menstruasi atau dalam masa nifas juga diizinkan untuk berwukuf. Jemaah haji yang sakit dan membutuhkan perawatan di rumah sakit atau KKHI, namun masih dapat diangkut ke Arafah, diizinkan untuk melakukan wukuf secara safari..

g. Mabit

Secara bahasa, mabit berarti menginap. Dalam terminologi, mabit mengacu pada menginap di Muzdalifah dan Mina sebagai bagian dari manasik haji.

1) Mabit di Muzdalifah

Mabit di Muzdalifah dilakukan pada malam ke-10 Dzulhijjah setelah wukuf di Arafah merupakan kewajiban. Mabit ini dianggap sah jika dilakukan setelah tengah malam meski hanya sesaat. Ketika mabit, dianjurkan untuk banyak melakukan talbiyah, dzikir,

istighfar, doa, atau membaca al-Qur'an. Terkait hukum mabit di Muzdalifah:

- a) Menurut mayoritas ulama, mabit di Muzdalifah adalah wajib.
- b) Sebagian ulama lainnya menyatakan bahwa mabit di Muzdalifah adalah sunnah.
- c) Jika jemaah haji tidak mabit karena alasan yang valid seperti sakit atau terpisah dari rombongan, mereka tidak diwajibkan membayar dam.

3) Mabit di Mina

Mabit di Mina dilakukan pada malam hari dari tanggal 11 hingga 12 Dzulhijjah bagi nafar awal, dan hingga tanggal 13 bagi nafar tsani. Hukum mabit di Mina adalah wajib.

h. Melontar Jamrah

Melontar jamrah adalah tindakan melempar kerikil ke arah jamrah Sughra, Wustha, dan Kubra dengan niat untuk mengenai target tersebut. Melontar dilaksanakan pada hari nahar dan hari-hari tasyrik.

- 1) Hukum Melontar Jamrah
- 2) Hukum dari melontar jamrah ini adalah wajib; jika tidak dilakukan, maka dikenakan dam/fidyah.
- 3) Cara Melontar Jamrah
 - a) Kerikil harus mengenai dan masuk ke dalam target;
 - b) Melontar dilakukan dengan kerikil satu per satu. Jika melempar tujuh kerikil sekaligus, itu dihitung sebagai satu lemparan;

- c) Pelemparan dilakukan dengan urutan yang benar, dimulai dari jamrah Sughra, kemudian Wustha, dan terakhir Kubra.
- 4) Waktu Melontar Jamrah
 - a) Melontar Jamrah Aqabah dilaksanakan pada 10 Dzulhijjah, dimulai setelah tengah malam dan lebih baik dilakukan setelah matahari terbit, namun karena kepadatan, disarankan untuk melontar di siang hari.
 - b) Pada hari Tasyriq, yaitu tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah, melontar dimulai setelah matahari tergelincir menurut pendapat mayoritas ulama, namun beberapa ulama Syafi'i memperbolehkan melontar sebelum matahari tergelincir.
 - c) Pemerintah Arab Saudi telah mengatur jadwal khusus untuk melontar yang harus diikuti oleh jemaah haji dari setiap negara untuk menjaga keamanan dan ketertiban.
 - d) Jika jemaah haji mengalami keadaan darurat, mereka diperbolehkan menunda melontar dengan mengikuti prosedur qadha untuk hari pertama dan seterusnya.
 - i. Bercukur atau Memotong Rambut

Dalam ibadah haji atau umrah, bercukur merupakan salah satu rukun penting, terutama menurut mazhab Syafi'i, dan ibadah tidak dianggap lengkap tanpa mencukur rambut. Sementara itu, menurut tiga mazhab lainnya, bercukur adalah wajib dan jika tidak dilakukan, maka wajib membayar dam.

Bercukur biasanya dilakukan setelah thawaf dan sa'i dalam umrah, serta pada tanggal 10 Dzulhijjah setelah melontar Jamrah Kubra dalam haji. Bercukur dapat dilakukan sebelum atau sesudah melontar Jamrah Aqabah.

Adapun cara memotong rambut adalah sebagai berikut:

- 1) Pria memotong atau mencukur rambutnya sampai gundul;
- 2) Wanita hanya memotong sedikit dari ujung rambutnya;
- 3) Paling tidak, tiga helai rambut harus dipotong.

j. Tahallul

Tahallul adalah kondisi di mana seorang individu telah diizinkan untuk melakukan aksi-aksi yang sebelumnya terlarang selama berihram.

Tahallul dibagi menjadi dua jenis:

- 1) Tahallul awal, merupakan kondisi dimana seseorang telah menyelesaikan dua dari aktivitas berikut:
 - a) Melempar Jamrah Aqabah diikuti dengan pemotongan atau pencukuran rambut;
 - b) Thawaf ifadhah dan sa'i diikuti dengan pemotongan atau pencukuran rambut.
- 2) Tahallul tsani adalah kondisi di mana seseorang telah melaksanakan tiga aktivitas haji, yaitu melempar Jamrah Aqabah, memotong atau mencukur rambut, dan melakukan thawaf ifadhah serta sa'i.

k. *Dam*

Dam adalah istilah Arab yang berarti darah. Dalam konteks haji, *dam* berarti pengorbanan darah dengan menyembelih hewan seperti unta, sapi, atau kambing di tanah haram sebagai bagian dari pelaksanaan manasik haji. Jika ada pelanggaran selama haji, akan dikenakan sanksi sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

Ada tiga kategori *dam* dalam praktik haji, yaitu:

- 1) *Dam Nusuk*; dikenakan pada jemaah haji yang melaksanakan haji tamattu' atau qiran tanpa ada kesalahan.
- 2) *Dam Isa'ah* adalah jenis *dam* yang dikenakan kepada jemaah yang melanggar aturan atau melakukan kesalahan dalam menjalankan kewajiban haji atau umrah, seperti:
 - a) Tidak mengenakan ihram dari miqat;
 - b) Tidak menginap di Muzdalifah;
 - c) Tidak menginap di Mina;
 - d) Tidak melempar jamrah;
 - e) Tidak melakukan thawaf wada.

Jika terjadi salah satu pelanggaran di atas, dikenakan *dam* dengan menyembelih seekor kambing.

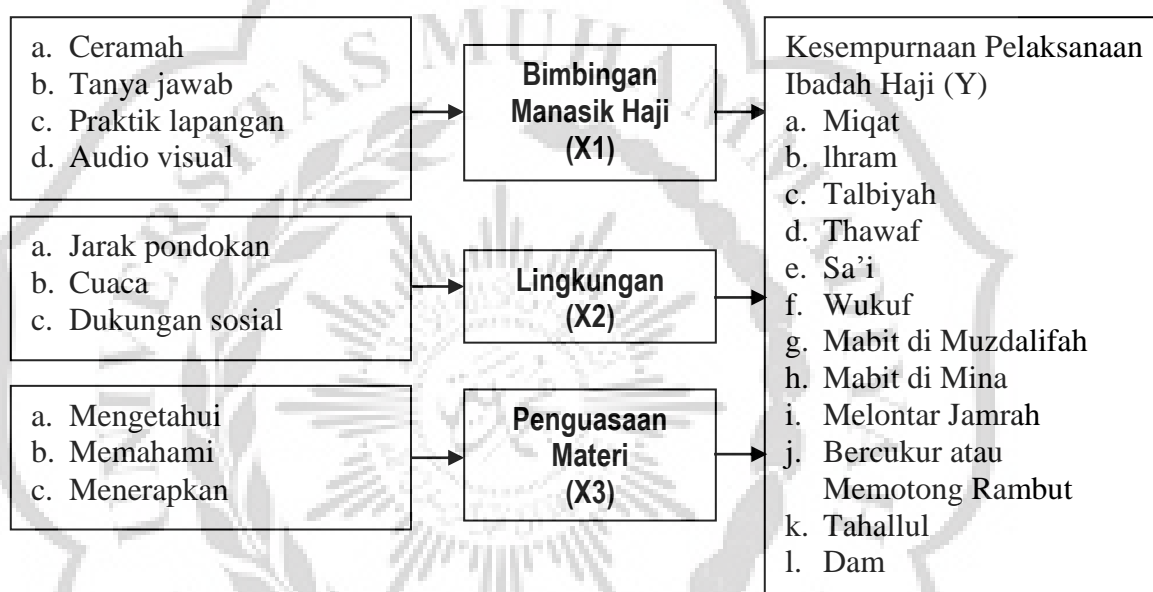
- 3) *Dam kifarat* dikenakan kepada seseorang yang melakukan hal yang dilarang selama ihram, dengan pilihan sanksi berupa:
 - a) Melakukan tindakan yang dilarang selama ihram secara sengaja, termasuk menggunting rambut, memotong kuku, menggunakan

parfum, berpakaian sehari-hari untuk pria, menutup wajah, dan menggunakan sarung tangan untuk wanita. Sebagai konsekuensinya atas setiap pelanggaran yang disebutkan, individu dapat memilih di antara opsi berikut:

- (1) Membayar dam dengan seekor kambing;
 - (2) Membayar fidyah dengan memberi sedekah kepada enam orang miskin, masing-masing $\frac{1}{2}$ sha dari bahan pokok;
 - (3) Puasa selama tiga hari.
- b) Pelanggaran tambahan meliputi pembunuhan hewan buruan atau hubungan intim dengan pasangan sebelum atau sesudah tahallul awal.
- c) Melakukan hubungan intim dengan pasangan, baik sebelum atau sesudah tahallul awal, merupakan pelanggaran terhadap aturan ihram.

F. Kerangka Pikir

Sebuah kerangka konseptual merupakan representasi visual yang menguraikan alur pemikiran dasar dari suatu penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti. Untuk penelitian ini, kerangka pemikiran tersebut bisa diperiksa melalui ilustrasi yang disajikan di bawah ini:



Gambar 2. 1. Kerangka Pikir

G. Hipotesis Penelitian

Dari penjelasan di atas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Bimbingan manasik haji tidak memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kesempurnaan pelaksanaan ibadah haji.
- H_a : Bimbingan manasik haji memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kesempurnaan pelaksanaan ibadah haji.

2. Ho : Lingkungan tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesempurnaan pelaksanaan ibadah haji.

Ha : Lingkungan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesempurnaan pelaksanaan ibadah haji.

3. Ho : Penguasaan materi tidak memiliki efek positif dan signifikan terhadap kesempurnaan pelaksanaan ibadah haji.

Ha : Penguasaan materi memiliki efek positif dan signifikan terhadap kesempurnaan pelaksanaan ibadah haji.

4. Ho : Tidak terdapat efek positif dan signifikan dari kombinasi bimbingan manasik haji, lingkungan, dan penguasaan materi terhadap kesempurnaan pelaksanaan ibadah haji.

Ha : Terdapat efek positif dan signifikan dari kombinasi bimbingan manasik haji, lingkungan, dan penguasaan materi terhadap kesempurnaan pelaksanaan ibadah haji.